

Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Harmoni Sosial Pawongan pada Siswa SMA Negeri 2 Mengwi di Masa Pandemi

I Wayan Rasna¹, IB Putrayasa², PM Dewantara³

Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia^{1,2,3}
rasnawayan750@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan mengetahui kognisi awal kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 2 Mengwi. Untuk selanjutnya memberikan penerangan kesantunan berbahasa sebagai bagian soft skill. *Softskill* kesantunan berbahasa diperlukan untuk kepentingan keharmonisan komunikasi sehingga hubungan antarpenerjemah terjaga. Keterjagaan ini diharapkan mampu meningkatkan harmoni sosial pawongan di antara sesama siswa. Diawali dari harmoni sosial ini diharapkan dapat dibiasakan dan dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat. Kesuksesan harmoni sosial di masyarakat akan sangat membantu karier di masa depan. Kesuksesan karier di masa depan akan ditentukan oleh soft skill sebagai salah satu faktor penting, yang salah satunya adalah kesantunan berbahasa baik dalam organisasi sosial kemasyarakatan, bisnis, politik, maupun dalam upaya menjaga ketentraman kehidupan bermasyarakat, lebih-lebih dalam situasi pandemi orang hidup dalam serba sulit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kognisi awal kesantunan berbahasa siswa sebanyak 5 orang (15,62 %) terkategori baik dan 27 orang (84,37%) terkategori cukup. Setelah dilakukan penyuluhan diketahui terjadi peningkatan sebanyak 3 orang (9,37%) terkategori sangat baik, 25 orang (78,12%) memiliki kognisi baik, dan 2 orang (6,25%) terkategori cukup.

Kata Kunci : Kesantunan, Nilai Karakter, Terintegrasi

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

1.1.1 Profil Potensi Sumber Daya Eksisting Sekolah

SMA Negeri 2 Mengwi sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Badung, memiliki siswa berprestasi di bidang akademik, seni, maupun olahraga, sehingga banyak siswanya yang diterima pada perguruan tinggi di Bali maupun di luar Bali.

Pencapaian tersebut di dukung oleh : 1) 100% guru berpendidikan S1; 2) penilaian oleh guru telah memenuhi standar nasional yang dilakukan oleh 71 orang guru dari 76 guru; 3) 72 orang guru (95%) telah menyusun administrasi pembelajaran sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2016; 4) 95% tenaga kependidikan telah dapat mengoperasikan IT; 5) tahun pelajaran 2020/2021 siswa telah mencapai SKL sesuai persyaratan; 6) Setiap rombel terdiri atas 36 orang siswa ; 7) sarana pembelajaran baru terpenuhi 80%. Berdasar kondisi ini, maka sekolah ini adalah sekolah yang memiliki sumber daya yang layak dipandang dari sudut potensi berdasar profil sekolah tersebut.

Meskipun demikian tidak berarti bahwa semuanya telah berjalan tanpa kendala, karena masih terdapat unsur yang harus ditingkatkan seperti: 1) kualitas input peserta didik ; 2) ruang belajar yang kurang sehingga sekolah masih melakukan *double shift*; dan 3) Penataan lingkungan sekolah belum maksimal (Profil SMAN 2 Mengwi, 2021).

Perlunya peningkatan kualitas input peserta didik dapat menjadi indikasi bahwa kualitas input itu belum seperti yang diharapkan, sehingga dapat menjadi menurunnya kualitas pendidikan. Penurunan ini dapat menjadi penyebab menurunnya nilai budaya yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia . Nilai budaya masyarakat seperti: kesabaran dapat memudar jika kesantunan bertutur menurun. Begitu juga gotong royong, tolong-menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa sebagai budaya nasional (*national culture*), secara kritis, kreatif, kolaboratif penting arti dan

manfaatnya dalam mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, disiplin, tanggung-jawab, toleran, dan santun dalam proses pembelajaran (Suhariyanti; 2020).

Semua karakter di atas, sangat dipengaruhi oleh resiliensi dampak psikologis COVID-19 pada guru dan tenaga kependidikan. Hal ini ditandai oleh fenomena 34% guru stress dan cemas tentang kesehatan mental dan kesejahteraan mereka serta keluarganya, 43% guru sekolah menengah mengatakan “proses ujian menyebabkan stress dibandingkan dengan di SD hanya 5%, 31% guru SD & 19% guru sekolah menengah melaporkan tingkat stress dan kecemasan yang tinggi disebabkan oleh keluarga pendukung yang mungkin membutuhkan dukungan emosional dan/atau finansial, dan 44% menyebutkan mereka stress dan cemas dengan ketidakpastian yang berkelanjutan tentang apa yang mungkin terjadi dan 46% khawatir tentang apa yang mungkin terjadi pada tahun ajaran baru (Prapunoto, 16 Juli 2020).

Dikatakan Prapunoto, 16 Juli 2020 bahwa COVID-19 berdampak pada perubahan emosi: mood swing, tegang, mudah tersulut marah, tidak bersemangat, perubahan finansial, perubahan sosial, perubahan budaya, perubahan teknologi: akses internet bertambah, perubahan sikap, perubahan cara berpikir, dan perubahan perilaku.

Dampak krisis kesehatan mental seperti pesimis, tidak fokus, panik, kebosanan, ketakutan, lekas marah, kecemasan, kesepian, kebingungan, ketegangan, depresi.

Dampak pada sekolah seperti penutupan sekolah berkepanjangan, pencegahan paparan pada anak-anak dan mencegah cluster baru, memperlambat penyebaran penularan, jarak fisik, meningkatnya biaya kuota pada orangtua siswa, strategi belajar jarak jauh dipandang kurang efektif, resiko putus sekolah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, penambahan beban orangtua karena anak stress maupun penambahan beban dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Semua ini dapat memengaruhi menurunnya tingkat kesantunan bertutur masyarakat, termasuk siswa.

Berdasar deskripsi ini, penyuluhan kesantunan berbahasa dilakukan dalam PKM ini untuk tujuan mengendalikan emosi anak, melalui bertutur santun. Sebab emosi dapat membuat sesuatu yang sangat fatal, seperti pembunuhan tukang ojek oleh tukang ojek di Sudaji gara-gara saling ejek. Pembunuhan yang terjadi di Banjar Buleleng karena pelaku tidak suka dikata-katai kasar. Demikian juga seorang mertua dikapak oleh mantan menantu di sebuah pasar di Jawa Tengah, hanya gara-gara sang mertua mengatakan menantunya tidak punya otak. Kesantunan berbahasa perlu diberikan, ditanamkan, ditradisikan kepada siapapun termasuk generasi muda agar mereka mampu bertutur sopan, mampu menahan diri, tidak emosional, tidak mengambil jalan pintas, tidak nekat melakukan perbuatan di luar batas, seperti kasus pembunuhan pegawai bank baru-baru ini oleh seorang anak berumur 14 tahun.

Demi menjaga stabilitas emosi, penyuluhan kesantunan berbahasa perlu dilakukan melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran agar materi kesantunan bisa diintegrasikan ke dalam setiap pelajaran serta pengintegrasian jurnal pembelajaran ke dalam satu sistem yang terkoneksi ke pimpinan dan pihak terkait. Tujuannya adalah agar setiap permasalahan dapat diketahui secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar persoalan muncul dapat segera ditangani.

1.1.2 Dorongan Pihak Sekolah (Siswa, Guru, Kasek)

Motivasi yang mendasari pelaksanaan PKM ini adalah tercapainya keunggulan dalam prestasi nonakademik, yaitu bertutur santun sebagai pendukung kenyamanan pembelajaran di sekolah. Unggul dalam prestasi nonakademik, seperti santunnya anak bertutur adalah kebahagiaan setiap orang, siapa pun mereka, apa pun keyakinan, etnis, suku dan bangsanya. Hal ini merupakan salah satu bagian visi sekolah, yaitu “Unggul dalam Prestasi Berlandaskan Budaya Bangsa. Keunggulan dalam Prestasi akan tercapai, apabila situasi belajar dapat berlangsung dengan nyaman dan tenang. Situasi sekolah yang nyaman salah satunya ditentukan oleh kesantunan civitasnya.

Motivasi lain yang ikut mendasari adalah tercapainya visi unggul dalam: 1) prestasi akademik; 2) prestasi nonakademik, disiplin, dan juga misi sekolah, yaitu : 1) pelaksanaan kurikulum secara efektif ; 2) peningkatan kepedulian sosial; 3) pelaksanaan kegiatan secara berkesinambungan; 4)

peningkatan disiplin warga sekolah; 5) penataan lingkungan sesuai konsep Tri Hita Karana (THK); 6) penciptaan pembelajaran kondusif sesuai proses; 7) pembangunan komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa (Profil SMAN 2 Mengwi, 2021:11) Visi unggul akan terlaksana apabila suasana belajar nyaman. Kenyamanan terlaksana, salah satunya ditentukan oleh kesantunan warga sekolah.

Dorongan yang mendasari Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Mengwi adalah terwujudnya Visi maupun Misi sekolah seperti yang telah diuraikan pada dorongan siswa dan dorongan guru.

1.1.3 Permasalahan Potensial Sekolah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa, terdapat beberapa persoalan yang muncul setelah adanya COVID 19 yang mengharuskan berlangsungnya pembelajaran dari rumah (BDR). Permasalahan itu adalah siswa merasakan: 1) kurang memperoleh bimbingan yang optimal dari guru; 2) komunikasi dengan guru hanya sebatas memberikan dan menagih tugas; 3) bahwa tugas terlalu menumpuk dan waktu penyelesaian terlalu singkat, setiap guru menggunakan caranya masing-masing.

Permasalahan juga, bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada guru. Hampir seluruh guru yang berumur di atas 50 tahun mengaku gaptek. Murid belum terbiasa dengan belajar mandiri, karena mereka terbiasa belajar dengan bimbingan langsung dari guru. Kondisi ini memunculkan siswa kesulitan dalam mengerjakan. Adanya kesulitan dalam mengerjakan tugas pada siswa, dapat menimbulkan berbagai hal seperti menurunnya semangat belajar. Apalagi tugas yang diberikan guru tidak dijelaskan dengan baik, sehingga mengakibatkan siswa tidak mengerti.

Siswa yang tidak mengerti, hampir dapat dipastikan kesulitan mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengumpulkan tugas sesuai yang diharapkan/ditentukan. Walaupun siswa mengumpulkannya, bisa jadi dari hasil meminjam tugas teman. Jika pada saat pengumpulan tugas itu guru kurang persuasif, bahkan kurang sabar terhadap siswa yang belum mengumpulkan tugas, atau mengumpulkan tetapi masih banyak yang salah, di sini masalah itu potensial terjadi: untuk itulah diperlukan PKM kesantunan berbahasa, guna menghindari konflik. Apalagi masa remaja, masa anak-anak labil. Mencermati kondisi real yang terjadi di lapangan, maka topik ini diajukan.

1. Bagaimana kognisi awal kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 2 Mengwi?
2. Apakah penyuluhan kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kualitas kognisi kesantunan berbahasa pada siswa SMA Negeri 2 Mengwi?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Etika Kesantunan Berbahasa

Secara konseptual dapat dikatakan bahwa, jika seseorang mempunyai (*jnana, tatwa*) tinggi, sudah sepantasnya orang itu rendah hati, penuh etika, bermoral dalam bertutur, lembut, sejuk, mengayomi. Pendeknya perilaku menyejukkan orang lain akan tetapi, faktanya tidak selalu demikian. Sebab, kenyataan membuktikan bahwa tidak selamanya hal ini berjalan seiring dan sejajar, malahan sering terjadi, seseorang yang jnanya tinggi, bahasanya kurang etis, perilaku dan cara berpakaianya tidak mencerminkan kadar intelektualitasnya (Jendra, 2009 : 13).

Seorang yang memiliki dan mengaku berpendidikan tinggi, tetapi ternyata tingkah laku dan etika berbahasanya tidak tinggi atau tak setinggi pendidikannya atau kurang pantas, tidak moralis, tak sebanding dengan tingkat pendidikannya, maka perlu dipertanyakan dapatkah orang itu mengambil hikmah positif dari ilmu yang dimilikinya itu? Pertanyaan itu wajar muncul, karena sesungguhnya hakikat ilmu pengetahuan adalah kebijaksanaan. Hakikat kebijaksanaan adalah etik moralis, dalam segala penluknya. Karena seorang yang berpendidikan tinggi seharusnya berbudi luhur (Khandwa, 1992: 54-55).

Untuk bisa melaksanakan salah satu ajaran wratisasana yaitu avyawaharika (tidak bertengkar), maka ajaran *tri kaya parisuda* (tiga hal suci, baik) harus selalu menjadi pegangan dalam setiap langkah dalam kehidupan sehari-hari (Jendra, 1993: 45-47) yaitu sebagai berikut.

- 1) Berpikir yang baik dan suci, meliputi tiga pengendalian pikiran:
 - a. tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal;
 - b. tidak berpikir buruk terhadap makhluk lain; dan
 - c. tidak mengingkari karma pala
- 2) Berbicara (berkata) yang baik dan suci, meliputi empat pengendalian, yaitu:
 - a. Tidak suka mencaci maki;
 - b. Tidak berbicara kasar kepada makhluk lain;
 - c. Tidak memfitnah; dan
 - d. Tidak ingkar janji.
- 3) Bertingkah laku baik dan suci, meliputi tiga pengendalian sebagai berikut:
 - a. Tidak menyiksa makhluk lain;
 - b. Tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda; dan
 - c. Tidak berzina (berselingkuh) (Pudja, 1985 : 45-47)

Berdasarkan kajian *Trikaya Parisudha*, berbicara menempati posisi penting yakni posisi inti (tengah), di antara berpikir dan berperilaku. Hal ini mengantarkan kita berpikir bahwa berbicara menjadi media penghubung antara berpikir dan bertingkah laku. Tidak mungkin orang berbicara tanpa terlebih dahulu berpikir. Jadi orang berbicara dilandasi oleh hasil berpikir. Semakin teratur, cermat, dan sistematis pembicaraannya orang itu, maka hal ini menunjukkan bahwa orang itu berpikir secara teratur, cermat, dan sistematis. Hal ini akan membuat pembicara semakin hati-hati berbicara. Keteraturan, kecermatan, kesistematisan, ketelitian berpikir orang itu akan tergambar melalui cara dan isi pembicaraannya. Orang yang dalam pembicaraannya lembut, teratur, santun, dapat diasumsikan bahwa orang itu memiliki cara berpikir dan kadar intelektual yang baik (Jendra, 2009 : 14). Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara pikiran dan berbicara. Kaitan antara pikiran dan berbicara diakui oleh David Crystal (1992 : 14), Suudi (1990 : 32 - 34).

Kajian sosioantropologis menunjukkan bahwa kedudukan bahasa, dalam hal ini bertutur paling menentukan. Hal ini terjadi karena bertutur merupakan media pelengkap semua aspek kehidupan sosiokultural. Hal ini terbukti dari kedudukan bahasa, di antara ketujuh unsur budaya yang universal (Koentjaraningrat, 1985). Di sinilah kedudukan bahasa menjadi paling penting, setelah religi. Tidak akan pernah ada unsur sosiokultural mana pun yang dapat terwariskan apalagi berkembang tanpa ada bahasa sebagai mediana.

Bertutur adalah bagian yang tak terpisahkan dari berbahasa. Dari sudut pandang keterampilan berbahasa, bertutur adalah aspek keterampilan berbahasa yang pertama dan paling awal yang dimiliki oleh setiap manusia. Sehubungan dengan hal ini, ada yang membedakan fungsi bahasa menjadi dua seperti Malinowski. Ada yang membedakan fungsi bahasa menjadi tiga seperti Sudaryanto (1990), Buhler (1934), Revesz dan Halliday (1977), ada juga yang membagi menjadi empat seperti Ogden dan Richard, ada lima seperti Leech dalam Sudaryanto, 1990 : 921). Ada juga enam fungsi seperti Jakobson dalam Teeuw, 1984 : 54). Dell Hynes dan Halliday (1992 : 20 — 24) membagi menjadi tujuh fungsi.

Bahasa dalam hal ini ada berfungsi sebagai pengantar dalam kegiatan ritual atau upacara keagamaan, upacara adat dan alat komunikasi. Sejalan dengan hal ini Malinowski dalam (Sibarani, 2004 : 44) membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu (1) pragmatik (practical use), yaitu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan (2) ritual (magical use), yaitu fungsi bahasa dalam kegiatan upacara keagamaan. Terkait dengan fungsi bahasa kedua, Cassirer (1987: 168 - 169), menyatakan bahwa bahasa sebagai sebuah kata memiliki kekuatan magis. Kata-kata bukanlah letupan angin sernata, namun ia memiliki daya magis, kata itu tidak bisa berubah dan tak bisa diubah, karena berhubungan dengan kualitas magis itu sendiri (Dhavamony, 1995 : 58-59). Sebab itu, peranan bahasa (bertutur sebagai media religio spiritualitas seperti dinyatakan Bhagawan Sri Satya Narayana dalam (Kasturi, 1985-1987).

Kata-kata mempunyai kekuatan hebat. Kata-kata dapat membangkitkan emosi dan kata juga dapat menenangkan. Kata-kata dapat mengarahkan dan dapat membakar. Kata dapat

menjelaskan dan kata dapat rnernbingungkan. Kata-kata adalah kekuatan hebat yang membawa cadangan besar. Kata memiliki kekuatan menghancurkan dan kata harus digunakan untuk mengucapkan nama Tuhan. Lidah tidak boleh digunakan untuk mendesis seperti ular, menyalak atau mengaum seperti anjing, dan kata tak boleh digunakan untuk melancarkan teror. ini bukanlah maksud Tuhan sewaktu memberi lidah kepada manusia.

Sejalan dengan hal ini, Reg Veda X, 71 - 1 - 2 diungkapkan bahwa

*“Brahaspate pratanam vace agram
ata nama dheyam dadhanam
yad esam sresvam yad aripram asit
prempa tad esam mihitam guhaaviv
saktun iva titauna punanti
yatra ghira manasa vacam akrata
atra sakhayam sakyani janate
bhadraisan laksmih nihitadhi vaci*

Artinya:

“Bertutur sangat utama, oh Brahaspati”

Yang diucapkan oleh orang-orang suci menyebut namanya

Bertuturnya mulia, tidak noda. Dengan cinta kasih, diungkapkan Yang Maha Suci dengan kata-kata tersaring dalam batin seperti mengayak tepung dalam ayakan

Di situlah terjadi ikatan persahabatan dalam bertutur, di situlah terkandung keindahan.

Bertutur bukanlah sekadar mengeluarkan bunyi dan mulut, atau bukan sekadar mengucapkan kata menjadi kalimat, dan bukan pula sekadar mengucapkan kalimat menjadi wacana. Sebab tuturan menuntut tiga hal yang harus diperhatikan agar manusia disebut beradab. Tiga hal itu adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan 3) etika berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu - kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi. Kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa seperti kata, kalimat, dan ungkapan yang digunakan. Kesopanan, mengacu pada pantas - tidaknya tuturan itu disampaikan kepada mitra tutur. Etika berbahasa berhubungan dengan sikap dan perilaku penutur ketika bertutur. (Chaer, 2010 : VII). Sikap dan berperilaku bertutur ini diatur menurut norma budaya (Geertz, 1976). Norma ini merupakan sistem bahasa yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia (Masinambow; 1984).

2. Penradisian Bertutur Santun

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan adalah tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang disepakati bersama oleh masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Muslich dalam <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa>. Pendidikan kesantunan berbahasa sebagai perilaku sosial tidak hanya menjadi tugas guru di sekolah (SD, SMP, SMA), dosen di perguruan tinggi, tetapi juga menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga. Sebab itu, orang tua di rumah, guru di sekolah, dosen di perguruan tinggi, para tokoh masyarakat di masyarakat, dan elit politik dengan jajarannya di birokrasi mesti bersinergi untuk bersama-sama mewujudkan perilaku kesantunan berbahasa sebagai kebiasaan. Penelitian psikogenetik yang meliputi proses terbentuknya realitas psikis (pola pikir, pola rasa, dan pola laku), pengalaman awal seorang terekam dengan baik dalam alam bawah sadar dan aktif memengaruhi perilaku seseorang seumur hidupnya (Waruwu, 2010: 38).

Kualitas lingkungan keluarga; menurut Urie Brofenbrenner (1979) mengatakan ada lima sistem lingkungan sosiokultural yang membentuk kepribadian manusia, yakni: 1) Mikrosistem adalah setting lingkungan kehidupan awal, tempat seorang anak manusia menerima berbagai pengaruh melalui relasi langsung dengan orang tua, sanak keluarga, dan teman bermainnya. Contoh anak yang

sering dikerasi di rumah, ketika mereka ke taman kanak-kanak mereka cenderung mengerasi anak lainnya. Anak yang tidak dilatih disiplin di rumah cenderung sulit disiplinkan di sekolah. Anak yang terbiasa mendengar perkataan keras di rumah maka di sekolah ia akan sulit untuk dimintai berbicara lemah. Hal ini berarti tata cara berpikir, berkata dan berperilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh anak dalam keluarga.

Fenomena kekinian menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup telah terjadi sebagai akibat tuntutan masyarakat kekinian. Misalnya kedua orang tua sibuk dengan tugas masing-masing. Ayah dan ibu meninggalkan rumah dari pagi sampai sore, bahkan malam karena tuntutan pekerjaan. Situasi ini membuat anak otomatis diasuh oleh pembantu. Ketika kedua orang tuanya pulang, mereka menemui anaknya sudah tidur. Kondisi ini membuat anak hanya dapat berkomunikasi dengan pembantu, bukan dengan orang tua. Komunikasi anak dengan pembantu, tentu berbeda dengan komunikasi anak dengan orang tua. Perbedaannya adalah komunikasi anak dengan pembantu membuat anak mengembangkan gaya bicara dan gaya berkomunikasi satu arah, yang cenderung tanpa koreksi. Anak mengembangkan gaya bicara memerintah kepada pembantu, dan kadang mau menang sendiri. Berbeda dengan komunikasi orang tua dengan anak. Orang tua akan melakukan koreksi atas gaya bicara anak yang kurang pas, atau meskipun pembantu melakukan koreksi pada anak tidak jarang pula anak ngambek ketika diberitahu. Hal ini terjadi karena mereka tahu bahwa mereka bukan orang tuanya, sehingga tidak apa kalau mereka melawan. Sebaliknya pula, pembantu tidak jarang akhirnya berpikir apatis, sehingga nafsu anak dibiarkan berkeliaran yang penting tidak rewel dan gampang mengasuh.

Kondisi ini berdampak pada cara generasi muda berkomunikasi dan berbuat. Mereka membangun pola bicara tertentu yang sering salah. Akan sangat berbeda, jika orang tua memiliki lebih banyak waktu bersama dengan anak mereka. Sebab jika anak berperilaku dan berbicara kurang sopan, orang tua dapat langsung memberikan koreksi yang tepat. Hal ini merupakan transfer sistem nilai yang terjadi secara alamiah (Waruwu, 2010: 40). Di sini mikrosistem merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi perilaku anak, yakni lingkungan keluarga. Anak berinteraksi dengan orang lain pertama kali dalam keluarganya. Berbagai pemahaman dan perilaku dikonstruksi dalam interaksi tersebut. Banyak perilaku sudah diletakkan dasarnya dalam keluarga.

1) Mesosistem

Mesosistem adalah lingkungan antarmikrosistem yang saling bertautan. Terdapat hubungan konteks kebudayaan keluarga dengan konteks kehidupan sekolah. Artinya pengalaman yang diperoleh anak dalam keluarga akan memengaruhi sikap anak dalam sekolah.

2) Ekosistem

Ekosistem adalah keadaan lingkungan yang memengaruhi pikiran, sikap dan perilaku seseorang, seperti Gubernur DKI Jakarta yang mempercepat jam pelajaran sekolah di wilayah DKI Jakarta dengan maksud menghindari kemacetan lalu lintas. Kebijakan ini akan dirasakan langsung dampaknya oleh peserta didik dan guru di wilayah DKI. Sebab, mereka harus bangun lebih pagi dari biasanya agar ia sudah berada di sekolah sebelum jam 06.30.

3) Makrosistem

Makrosistem adalah lingkungan yang lebih luas dan sudah meliputi kultur tempat anak dan tempat tinggal guru, nilai, adat, keadaan sosioekonomi, keadaan sosial politik, kemajuan teknologi dan lain-lain.

4) Kronosistem

Kronosistem adalah lingkungan yang melibatkan kondisi sosiohistoris perkembangan anak: Contohnya perkembangan anak yang kurang mendapat perhatian orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan elektronik, seperti komputer, mobil, iPhone, BlackBerry, seks bebas, narkoba. Generasi yang tumbuh di kota semrawut dan berbagai pengalaman historis lainnya seperti kasus Sampit, Timor - Timur Sumbawa, Bali Nuraga, Lampung, perceraian orang tua. Kelima konteks sosiokultural yang memengaruhi perilaku seseorang dikenal dengan teori Ekologi.

Konteks sosiokultural yang memengaruhi perilaku seseorang termasuk kualitas kesantunannya. Terkait kesantunan, Lakoff (1973) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh mitra tutur. Ketiga kaidah itu ialah

1) Formalitas (*formality*)

Jangan memaksa atau jangan angkuh (aloof)

2) Ketaatgunaan (*hesitancy*)

Buatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur anda dapat menentukan pilihan (option)

3) Persamaan atau Kesekawanan (*Equality or Camara derie*)

Bertindaklah seolah-olah anda dan mitra tutur anda sama. Dengan kata lain buatlah ia merasa senang. Berdasarkan ketiga hal in menurut Lakoff, sebuah ujaran dikatakan santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada mitra tutur, dan mitra tutur jadi senang (Sibarani, 2004: 175). Menurut Fraser, kesantunan tidak sama dengan penghormatan.

Fraser (1978: 11) mengutip Goffman (1967) menyebutkan penghormatan sebagai “that component of activity which functions as a symbolic means by which appreciation is regularly conveyed (bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler). Jadi jika penutur memakai bahasa Jawa memanggil mitra tuturnya yang orang Jawa, atau jika penutur memakai bahasa Bali Alus kepada mitra tuturnya yang orang Bali menurut Fraser, hal ini menunjukkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur. Bertutur hormat, belum tentu berperilaku santun. Sebab, kesantunan menurut Fraser adalah property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation (properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan dalam hal ini menurut pendapat mitra tutur, penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak ingkar untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut Fraser, kesantunan adalah 1) Pertama properti atau bagian’ dan ujaran, jadi kesantunan bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat mitra tutur lah yang menentukan ada-tidaknya kesantunan itu pada ujaran. Ada kalanya sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh penutur, tetapi ditelinga mitra tutur itu ternyata tidak terdengar santun, demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta interaksi. Artinya apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak ini diukur berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada mitra tutur dan (2) apakah penutur memenuhi kewajibannya pada mitra tutur (Sibarani, 2004 : 176). Kewajiban ini merupakan sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya (Geertz, 1976). Sistem tingkah laku berbahasa menurut norma budaya disebut etika berbahasa (Chaer, 2010 : 6). Norma ini merupakan bagian faktor penentu kesantunan (Pranowo, 2014: 182).

Faktor penentu kesantunan berbahasa yang pertama dan utama adalah tindak tutur sehari-hari dalam keluarga. Karena berawal dan kelurgalah anak-anak mendapat pendidikan.

METODE KEGIATAN

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan prosedur pengajuan permohonan kepada Kepala LP2M Undiksha untuk meminta Surat Pengantar meminta Izin kepada Kepala Sekolah SMAN 2 Mengwi dalam rangka pelaksanaan PKM di sekolah tersebut. Berdasar kepada Surat Permohonan Kepala LP2M Undiksha Perihal : Permohonan Izin Melaksanakan PKM dengan judul PKM : Penyuluhan Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Harmoni Sosial Pawongan pada Siswa SMA Negeri 2 Mengwi di Masa Pandemi, Ketua Panitia Pelaksana menghadap Kepala SMA Negeri 2 Mengwi. Berdasar pertemuan tersebut, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Mengwi memberikan informasi tentang keadaan sekolah, terutama yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi serta pembinaan kesantunan berbahasa para siswa. Sesuai penjelasan Kepala Sekolah, maka panitia merumuskan topik kegiatan PKM seperti yang tertuang pada judul.

Berdasar hal tersebut, maka disusunlah proposal kegiatan pelaksanaan PKM dengan judul seperti yang sudah diuraikan di atas. Setelah proposal dan perangkatnya selesai disusun, lalu dimintakan pengesahan kepada Kepala LP2M agar bisa melaksanakan kegiatan secara resmi. Perangkat pelaksanaan siap, lalu diadakan penjadwalan waktu pelaksanaan agar pelaksanaan PKM tidak mengganggu kegiatan sekolah. Berdasar kesepakatan antara Kepala Sekolah, Guru dan dengan mempertimbangkan kondisi sekolah barulah PKM dilaksanakan.

Subjek yang menjadi khalayak sasaran kegiatan ini adalah Para Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Mengwi, Kabupaten Badung. Subjek Sasaran Guru direncanakan seperti pada tabel 01 dan Subjek Sasaran Murid direncanakan seperti pada tabel 02 berikut ini

Tabel 01: Subjek Sasaran Guru SMA Negeri2 Mengwi

ABSENSI PKM (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)					
GURU SMA NEGERI 2 MENGWI					
No	Nama Lengkap	NIP	Tempat tugas	Guru	Status
1	Ni Gusti Ayu Ekawati, S. Pd	197310202003122000	SMAN Mengwi 2	Bahasa Bali	Guru PNS
2	Ni Putu Dini Andriani, S.Pd.	-	SMA N Mengwi 2	Bahasa Indonesia	Guru Kontrak
3	Putu Ayu Gede Wedawati, S.Pd, M.Pd	196709141995032000	SMAN Mengwi 2	Bahasa Bali	Guru PNS
4	Ni Putu Yuyun Rumanti, S.S	198408162011012000	SMAN Mengwi 2	Bahasa Indonesia	Guru PNS
5	Ni Made Rini Anggari, S.Pd	-	SMAN Mengwi 2	Bahasa Indonesia	Guru Kontrak
6	I Ketut Suidiana, S.Pd.	196204141984111000	SMAN Mengwi 2	Bahasa Indonesia	Guru PNS

Tabel 02: Subjek Sasaran Murid SMA Negeri2 Mengwi

ABSENSI PKM (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)				
SISWA SMA NEGERI 2 MENGWI				
No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	No Absen
1	Ni Kadek Ema Jenysia	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	14
2	NI KADEK PRADNYA CAHYATI	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	15
3	Kadek Sita Adiantari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	11
4	I Putu Ricky Hartawan	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	7
5	Ni Putu Ayu Elena MELDIANI	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	26
6	Putu bagas satia mahendra	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	31
7	I Gusti Made Sunamayasa	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	1
8	Ni Kadek Puspita Andani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	16
9	I Kadek Prama Saskara	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	3
10	Shafa Yahya Rianti	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	33
11	Ni Made Bintang Dewi Govani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	19
12	Nyoman Dion Cherrick	SMAN 2 Mengwi	X MIPA 2	29
13	Ni Nyoman Sukertiasih	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	22
14	Ni Nengah Angelina Lestari Dewi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	21
15	Ni Putu Eky Arta Dewindi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	27
16	Ni Kadek Dwi Okta Monica Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	13

ABSENSI PKM (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)				
SISWA SMA NEGERI 2 MENGWI				
No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	No Absen
17	Ni Putu Angelina Mahaputri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	25
18	Ni Ketut Lyra Sakhya Melani	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	17
19	I Kadek putra Sanjaya	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	8
20	Putu Adrian Jagadhita	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	30
21	Moni Fransisca Bria	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	12
22	I Ketut Wahyu Weda Nata	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	4
23	Si Ayu Made Trisnawati Wilatikta	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	34
24	I Made Deva Wirantika	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	5
25	Ni Made Indri Mustika Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	20
26	NI PUTU INDAH CAHYANI	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	28
27	I Putu Gede Baskara Pratama Putra	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	6
28	Ni Putu Amelia Ananda Kristin	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	24
29	Kade Arya Adi Gunawan	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	9
30	Ni Luh Rita Wulandari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	18
31	Putu Danu Aditya Finanda	SMA negeri 2 mengwi	X MIPA 2	32
32	Ni Nyoman Yolanda Nofiyanti	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	23

Tabel 03: Ukuran Kualitas Kesantunan Berbahasa yang Digunakan sebagai Pedoman Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Kualitas Bentuk Tuturan	Kualitas Sikap	Skor
1.	Kelengkapan unsur bahasa, ketepatan diksi, kejelasan paparan dan pendekatan humanistic	Sangat baik	Sangat Baik	85 - 100
2.	Kelengkapan unsur bahasa, ketepatan diksi dan kejelasan paparan	Baik	Baik	70 – 84
3.	Kejelasan unsur bahasa dan kejelasan paparan	Cukup	Cukup	55 – 69
4.	Ketidaklengkapan unsur bahasa dan ketidaktepatan (diksi, dan ekspresi)	Kurang	Kurang	40 – 54
5.	Unsur bahasa tidak lengkap, diksi tidak tepat dan paparan tidak jelas, dan ekspresi tidak mendukung	Sangat kurang	Sangat kurang	0 – 39

(Rasna, 2019: 33)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Kegiatan

1) Kognisi Awal Kesantunan Berbahasa Siswa SMA Negeri 2 Mengwi

Untuk mengetahui kognisi awal kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 2 Mengwi kabupaten Badung dilakukan pre tes ,yang hasilnya dapat dilihat seperti 04 berikut ini.

Tabel 04: Kognisi Awal Kesantunan Berbahasa Siswa SMA Negeri2 Mengwi Kabupaten Badung

No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	Nilai
1	Ni Kadek Ema Jenysia	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	64
2	NI KADEK PRADNYA CAHYATI	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	75
3	Kadek Sita Adiantari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	61
4	I Putu Riky Hartawan	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	77
5	Ni Putu Ayu Elena MELDIANI	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	66
6	Putu bagas satia mahendra	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	63

No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	Nilai
7	I Gusti Made Sunamayasa	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	61
8	Ni Kadek Puspita Andani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	66
9	I Kadek Prama Saskara	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	73
10	Shafa Yahya Rianti	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	63
11	Ni Made Bintang Dewi Govani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	69
12	Nyoman Dion Cherrick	SMAN 2 Mengwi	X MIPA 2	69
13	Ni Nyoman Sukertiasih	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	62
14	Ni Nengah Angelina Lestari Dewi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	61
15	Ni Putu Eky Arta Dewindi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	67
16	Ni Kadek Dwi Okta Monica Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	63
17	Ni Putu Angelina Mahaputri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	65
18	Ni Ketut Lyra Sakhya Melani	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	67
19	I Kadek putra Sanjaya	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	68
20	Putu Adrian Jagadhita	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	60
21	Moni Fransisca Bria	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	62
22	I Ketut Wahyu Weda Nata	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	64
23	Si Ayu Made Trisnawati Wilatikta	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	64
24	I Made Deva Wirantika	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	75
25	Ni Made Indri Mustika Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	60
26	NI PUTU INDAH CAHYANI	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	68
27	I Putu Gede Baskara Pratama Putra	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	60
28	Ni Putu Amelia Ananda Kristin	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	64
29	Kade Arya Adi Gunawan	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	69
30	Ni Luh Rita Wulandari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	78
31	Putu Danu Aditya Finanda	SMA negeri 2 mengwi	X MIPA 2	62
32	Ni Nyoman Yolanda Nofiyanti	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	63

Tabel 04 menginformasikan bahwa pengetahuan awal siswa SMA Negeri 2 Mengwi dalam bidang kesantunan berbahasa 5 orang (15,62%) memiliki pengetahuan awal tergolong baik 'dan sisanya sebanyak 27 orang (84 ,37 %) tergolong cukup.Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kondisi awal kompetensi siswa di bidang kesantunan berbahasa memang memerlukan perhatian.Hal ini dipentingkan karena kompetensi pengetahuan kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh siswa akan membantu membimbing siswa dalam bertutur santun kepada mitraruturnya (Rasna, 2019:39; Solek dan Wimbari,2017;22-23).Berangkat dari kompetensi pengetahuan awal yang dimilikinya diharapkan dapat mengingatkan siswa untuk tidak bertutur yang kurang santun terhadap mitratuturnya,siapa pun mereka tanpa mengenal latar beakang ras ,etnik ,agama,golongan ,sehingga berawal dari sini dapat diciptakan cinta kasih ,rasa saling menyayangi sebagai realitas psikhis (Waruwu, 2010) untuk mewujudkan paersatuan dan kesatuan dalam menjaga NKRI sebagai harga mati.Kesantunan dapat merupakan wujud rasa hormat penutur kepada mitratuturnya (Fraser,1990).Salah satu tindak tutur penutur yang harus diwujudkan dalam bertutur agar tuturan terkesan santun adalah tindak tutur yang mewujudkan norma budaya (Chaer, 2010,P ranowo,2014, Tarmini dan Safii, 2018 dan Wulandari ,2017).Perwujudan norma budaya sebagai bagian kesantunan berbahasa diharapkan memberikan penguatan pada ofimalisasi kesantunan berbahasa penghindaran tatapan yang tajam,pencermatan sinyal-sinyal kekecewaan anak ,sebelum emosi mitratutur muncul (Rasna, 2019:40).

Kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal perlu dilakukan dalam interaksi komunikasi di mana pun ,dengan siapa pun termasuk dalam komunikasi pembelajaran.Pembelajaran memerlukan sistem

pendidikan humanis, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengenal dan membiasakan diri dengan kehidupan nyata di masyarakat. Untuk tujuan tersebut, mari kita berusaha menjadi guru yang semakin mengedukasi, menginspirasi, semakin peduli dengan siswa melalui kesantunan berbahasa yang diberikan guru sebagai teladan. Keteladanan ini akan mengantarkan guru dalam posisi yang bermartabat. Sebab itu, pembelajaran tentulah bukan dimaksudkan untuk direduksi menjadi penyeragaman pikiran, perkataan, melainkan memberikan keleluasaan untuk memikirkan, menyampaikan gagasan secara bebas berdasar norma sosial budaya, sehingga tujuan utama pembelajaran tercapai dengan maksimal, tanpa ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas dituntun oleh guru melalui penggunaan bahasa yang santun, dan siswa diberikan kebebasan menyampaikan pendapatnya secara santun pula sebagai bentuk pemberdayaan siswa melalui pengetahuan. Kekuasaan yang dimiliki guru hendaknya digunakan untuk mengoptimalkan potensi siswa, dan bukan untuk mengintervensi kebebasan siswa, walaupun tidak berarti bahwa kebebasan yang diberikan oleh guru kepada siswa, dapat diterjemahkan siswa boleh semaunya sendiri. Semua tetap dalam koridor kesantunan, sehingga siswa bisa lebih optimal mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan hidup di masyarakat secara kritis dan kreatif (Jumadi, 2005). Ketetapan dalam koridor kesantunan ini dimaksudkan sebagai implementasi harmoni sosial pawongan dalam interaksi komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa, siswa –siswa, siswa -guru di kelas maupun antara pegawai –siswa di luar kelas. Harmonisasi sosial pawongan di sekolah akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena bagaimana pun juga suasana harmoni akan memberikan harapan yang lebih baik untuk mewujudkan harapan.

2) Penyuluhan Kesantunan Berbahasa

Tabel 04: Kognisi Akhir Kesantunan Berbahasa Siswa SMA Negeri 2 Mengwi Kabupaten Badung

No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	Nilai
1	Ni Kadek Ema Jenysia	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	90
2	NI KADEK PRADNYA CAHYATI	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	75
3	Kadek Sita Adiantari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	72
4	I Putu Riky Hartawan	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	77
5	Ni Putu Ayu Elena MELDIANI	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	75
6	Putu bagas satia mahendra	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	63
7	I Gusti Made Sunamayasa	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	86
8	Ni Kadek Puspita Andani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	80
9	I Kadek Prama Saskara	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	81
10	Shafa Yahya Rianti	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	91
11	Ni Made Bintang Dewi Govani	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	73
12	Nyoman Dion Cherrick	SMAN 2 Mengwi	X MIPA 2	79
13	Ni Nyoman Sukertiasih	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	72
14	Ni Nengah Angelina Lestari Dewi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	71
15	Ni Putu Eky Arta Dewindi	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	67
16	Ni Kadek Dwi Okta Monica Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	73
17	Ni Putu Angelina Mahaputri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	75
18	Ni Ketut Lyra Sakhya Melani	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	84
19	I Kadek putra Sanjaya	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	78
20	Putu Adrian Jagadhita	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	70
21	Moni Fransisca Bria	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	72
22	I Ketut Wahyu Weda Nata	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	74

No	Nama Lengkap	Sekolah	Kelas	Nilai
23	Si Ayu Made Trisnawati Wilatikta	SMA N 2 Mengwi	X MIPA 2	74
24	I Made Deva Wirantika	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	75
25	Ni Made Indri Mustika Putri	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	76
26	NI PUTU INDAH CAHYANI	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	78
27	I Putu Gede Baskara Pratama Putra	SMA N 2 MENGWI	X MIPA 2	77
28	Ni Putu Amelia Ananda Kristin	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	74
29	Kade Arya Adi Gunawan	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	79
30	Ni Luh Rita Wulandari	SMA Negeri 2 Mengwi	X MIPA 2	78
31	Putu Danu Aditya Finanda	SMA negeri 2 mengwi	X MIPA 2	72
32	Ni Nyoman Yolanda Nofiyanti	SMA NEGERI 2 MENGWI	X MIPA 2	73

Berdasarkan Tabel 04 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 orang (9,37%) siswa yang memperoleh nilai sangat baik, 25 orang (78,12%) memperoleh nilai baik dan 2 orang (6,25%) memperoleh nilai cukup setelah dilakukan penyuluhan kesantunan berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbahasa mampu meningkatkan kognisi kesantunan berbahasa para siswa. Peningkatan kognisi kesantunan berbahasa diharapkan dapat meningkatkan kesantunan bertutur para siswa baik pada saat berinteraksi dalam pembelajaran kelas antara siswa dengan guru, guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Demikian juga interaksi komunikasi di luar kelas baik antara siswa dan pegawai, siswa dengan guru sehingga dapat menciptakan suasana harmoni baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran diluar kelas. Kondisi ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar para siswa, semangat mengajar para guru dan semangat bekerja para pegawai karena terciptanya harmoni sosial di lingkungan sekolah. Harmoni sosial di sekolah adalah salah satu implementasi kearifan lokal Bali yaitu Tri Hita Karana.

SIMPULAN

1. Kognisi awal kesantunan berbahasa siswa SMA N 2 Mengwi adalah 5 orang (15,62%) tergolong baik, dan 27 orang (84,37%) tergolong cukup.
2. Kognisi akhir kesantunan berbahasa siswa SMA N 2 Mengwi adalah 3 orang (9,37%) terkategori sangat baik, 25 orang (78,12%) terkategori baik dan 2 orang (6,25%) terkategori cukup. Kognisi akhir ini ternyata mampu memberikan tuntunan bertutur lebih santun kepada siswa.

Saran

Berdasar simpulan di atas kognisi kesantunan berbahasa perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam rangka mewujudkan harmoni sosial, baik di kelas, di sekolah dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, David. (1992). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan dan Judul Aslinya : *Fenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama Driyankara. Jakarta: Kanisius.
- Fraser, B. (1990). Perspectives in Poleteness. *Journal of Pragmatics*, 14 (2) pp : 2 19-36.
- Geertz, C. (1999). *Kebudayaan dan Agama*. Budisantoso (Sekapur Sirih). Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Language, Context, and Aspect of Language*. London: Edward Arnold.
- Hymes, D.(1974). *The Ethnography of Speaking*. Dalam Biount, B.G (ed) *Language, Culture and Society: A Book of Readings*. Cambridge, Mass: Winthrop Publishers, Inc. PP. 189-223.
- Jendra, I Wayan. (2009). *Etika Berbicara dalam Sastra Hindu (Sebuah Analisis. Religiosiolinguistik dalam Pemikiran)*. Guru Besar Universitas Udayana Halaman 11-35. Denpasar: University Press.

- Jumadi. (2005). *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusbinbangsa.
- Khandwa, Sath D.R. (1992). *Wacana Mutiara Bhagawan Sri Sathya Sai Baba* Jakarta: YSS Sai Center Indonesia.
- Kusnawati, Tri. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Menghormati Orang Lain pada Mata Kuliah Expression Ecrite I dalam Prosiding Forum Ilmiah XII FPBS 2016 (Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Banding, 26 Oktober 2016 dengan Tema Peranan Bahasa pada Era Masyarakat Ekonomi Asean*. Bandung: CIPI Press.
- Latifah dan Sahmini, Mimin. (2019). Kesantunan Berbahasa pada Media Sosial di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa III*. Hal: 519-526, Diakses dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa> 1 Agustus 2021 pukul 07.22.
- Mariati, Sri. (2013). Nilai-Nilai Kultural Magisme Tengger. *Jurnal Literasi*, Vol., No.1 Juni 2013. Hal: 62-63.
- Muslich. (2007). Kesantunan Berbahasa. Diakses dari <http://muslich.blogspot.co.id/2007/04/kesantunan-berbahasa..sebuah-kajian.html>
- Prapunoto, Susano. (2020). Resiliensi Dampak Psikologis Covid-19 Pada Guru & Tenaga Kependidikan. *Materi Webinar pada Kemdikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan* 16 Juli 2020. Diunduh 11 Februari 2021.
- Rasna, I. W. (2018). Developing Indonesian Instructional Materials for Lower-Grade Students of Elementary Schools Throughout Bali: An Ethnopedagogic Study. *KnE Social Sciences*, 377-386.
- Rasna, I Wayan. dkk. (2019). The Representation of Teacher Speech Ethics in Communicating Lessons in the Classroom to Create a Conducive Atmosphere. *Asean EFLN Journal*.
- Rasna, I Wayan. (2019). *Bentuk Tuturan Guru SMA dan SMK di Kota Singaraja yang Mengimplementasikan Pendidikan Karakter (Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, dan Menekan Budaya Malu) dalam Rangka Penyiapan SDM di Era Revolusi Industri 4.0*. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan. Singaraja: LP2M Undiksha.
- Rasna, I Wayan. (2020). *Workshop Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan Berbahasa sebagai Soft Skill untuk Penyiapan SDM Berdaya Saing di Era Revolusi Industri 4.0*
- Rasna, I Wayan. (2020). The Harmony of Instructional Communication in the Classroom dalam *Advances in the Social Sciences, Education and Humanities Research*. Volume 566 *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*: 251-253. Atlantis Press. <https://www.atlantis-p.com/proceedings/aes-20/125958625>.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropologi Linguistik*. Medan : Poda.
- Su'ud, Astini. (1990). *Ingatan dan Pikiran*. Semarang : IKIP Semarang.
- Tampubolon, Daulat P. (1998). *Gejala-gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragani Politik Orde Baru dalam PELBBA 12*. Jakarta: Atmajaya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT. Pustaka Jaya.
- Waruwu, Fidelis E. (2010). *Membangun Budaya Berbasis Nilai*. Yogyakarta : Kanisius.